

Kajian Tengah Tahun 2026

**Ketahanan Ekonomi Indonesia:
Antara Resiliensi dan Risiko
Tersembunyi**

Eisha M. Rachbini
Direktur Program

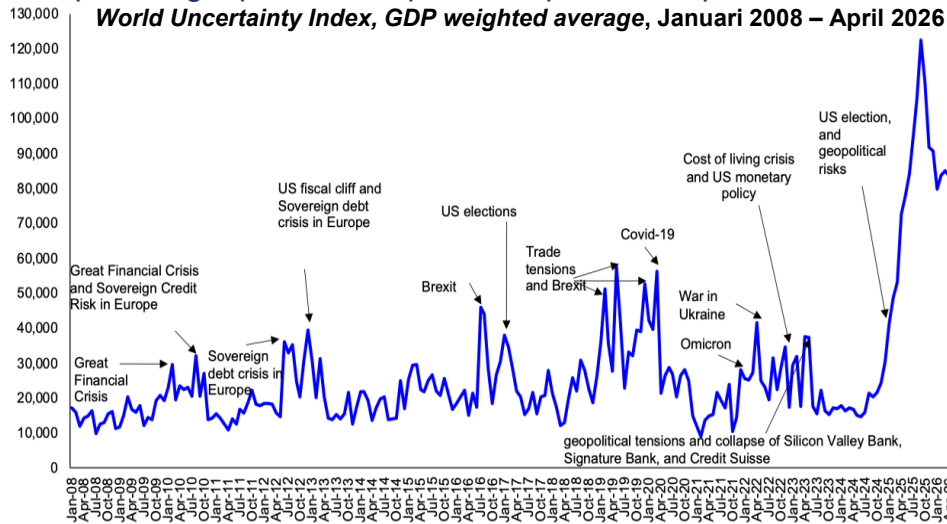
**Institute for Development of Economics and Finance
(INDEF)**

Juni, 2026



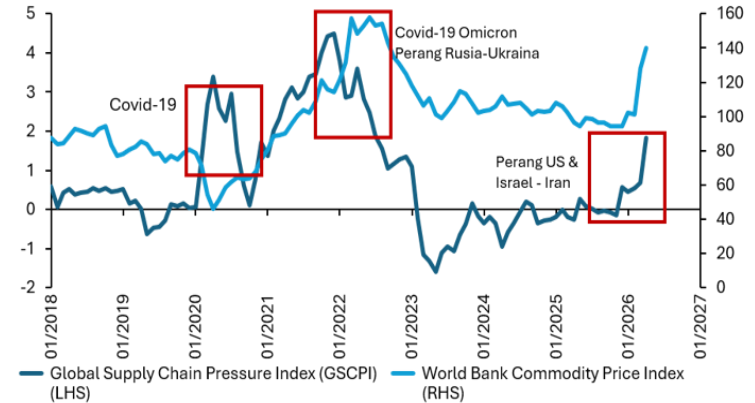
Bayang-Bayang Ketidakpastian Global Masih Tinggi: Tiga Tantangan dan Risiko Global

Ketidakpastian geopolitik, disrupsi rantai pasok dan perubahan iklim mendorong peningkatan harga komoditas global.



Sumber: <https://worlduncertaintyindex.com>, Juni 2026

Global Supply Chain Pressure Index & Comodity Price Index Januari 2018 – April 2026



Sumber: Federal Reserve Bank of New York (2026), Worldbank (2026)

- Tingkat ketidakpastian global masih tinggi meski menurun. Konflik geopolitik dan fragmentasi dunia berlanjut semakin kuat, ekonomi global masih dibayangi hambatan perdagangan, suku bunga tinggi, dan inflasi.
- Penutupan Selat Hormuz mengakitbatkan disrupsi rantai pasok global yang mendorong peningkatan harga komoditas energi, meski per Juni 2026 sudah mulai turun karena upaya perdamaian AS-Iran.
- Risiko El Nino membayangi kapasitas produksi bahan pangan global. Meskipun produksi pangan global secara rata-rata tren-nya meningkat (termasuk pada saat EL Nino dan La Nina), namun El Nino di 2026 diprediksi lebih hebat sehingga perlu upaya mitigasi terhadap bencana hidrometereologi basah maupun kering.

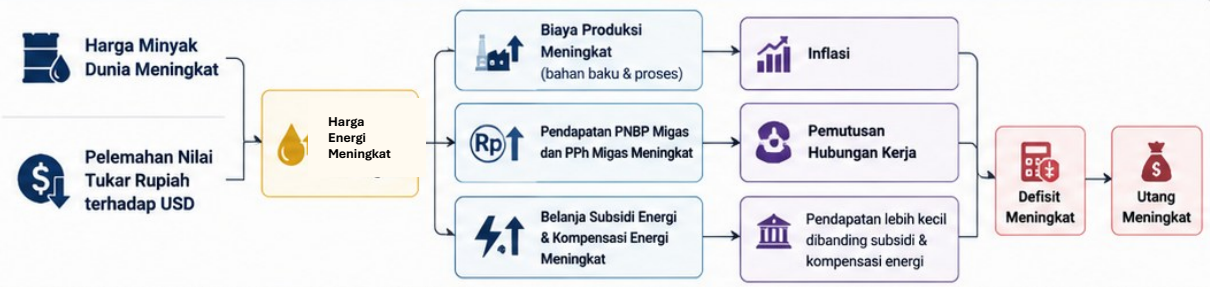
Tiga Jalur Transmisi Risiko Global ke Perekonomian Indonesia

Eskalasi geopolitik global meningkatkan harga energi, biaya logistik, dan ketergantungan impor yang menekan biaya produksi, inflasi, aktivitas ekonomi, investasi, dan posisi fiskal.

1 Jalur 1

Dampak ke Biaya Produksi & Fiskal

Kenaikan harga energi meningkatkan tekanan biaya dan fiskal



2 Jalur 2

Dampak ke Perdagangan & Supply Chain

Gangguan rantai pasok dan perdagangan meningkatkan biaya logistik dan harga



3 Jalur 3

Dampak ke Investasi & Keuangan

Ketidakpastian global menekan investasi, melemahkan rupiah, dan meningkatkan biaya pendanaan



DAMPAK AKHIR KE PEREKONOMIAN INDONESIA

- Inflasi meningkat** karena harga energi dan biaya produksi naik
- Biaya produksi naik** dan daya saing industri menurun
- Pemintaan melemah (konsumsi & investasi)** akibat daya beli turun dan ketidakpastian
- Fiskal tertekan** defisit dan utang meningkat
- Sektor keuangan tertekan:** rupiah terdepresiasi, IHSG melemah, aliran modal keluar berlanjut

Pertumbuhan ekonomi melambat

Inti Temuan: Eskalasi geopolitik global meningkatkan harga energi, mengganggu perdagangan & supply chain, serta menekan investasi & keuangan. **Ketiga jalur tersebut mendorong inflasi, melemahkan aktivitas ekonomi, dan meningkatkan beban fiskal di Indonesia.**

Sumber: INDEF (2026)

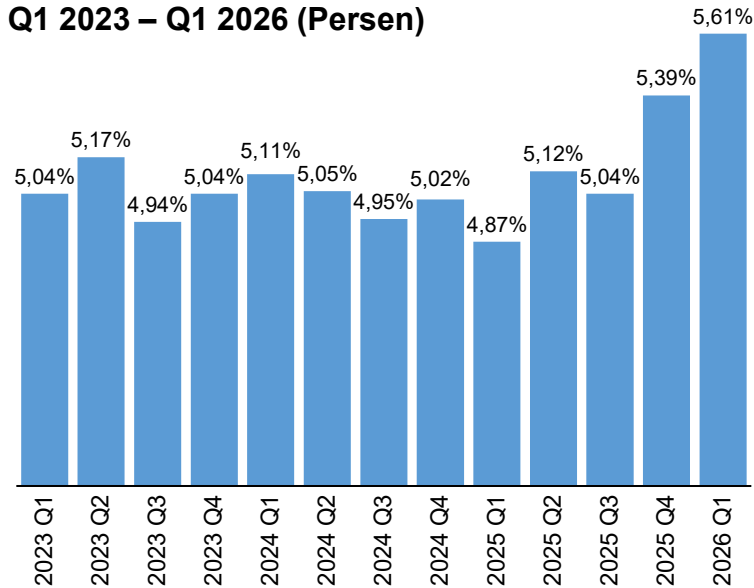


©2026 INDEF, Institute for Development of Economics and Finance. This presentation is the property of INDEF and is strictly confidential. It contains information intended only for the person to whom it is transmitted. Document Classifications: INDEF Confidential

Pertumbuhan Tinggi Q1-2026 Bersifat Sementara

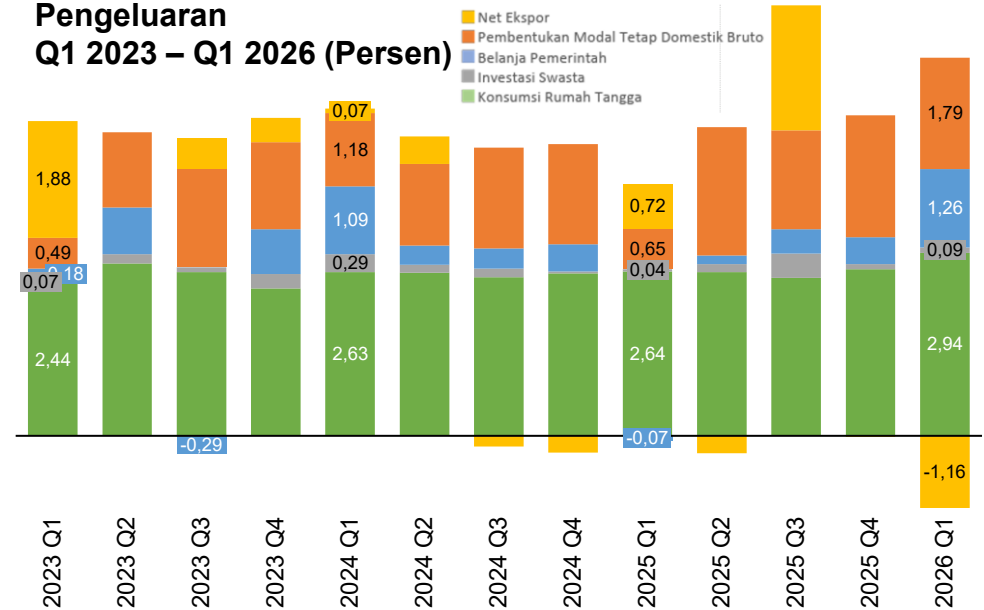
Lonjakan belanja pemerintah dan konsumsi Lebaran membuat pertumbuhan sulit direplikasi hingga akhir tahun.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Q1 2023 – Q1 2026 (Persen)



Sumber: BPS (2026)

Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Berdasarkan Pengeluaran Q1 2023 – Q1 2026 (Persen)



Tingginya Pertumbuhan Ekonomi Kuartal 1-2026 utamanya didorong oleh Belanja Pemerintah dan Konsumsi Rumah Tangga karena

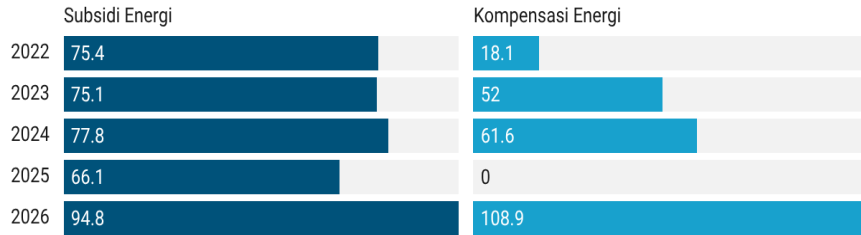
- 1) Low base effect dan
- 2) Pemberian THR serta konsumsi publik pada musim libur lebaran. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut sulit direplikasi hingga akhir tahun ini

Pertumbuhan Tinggi Q1-2026 Bersifat Sementara

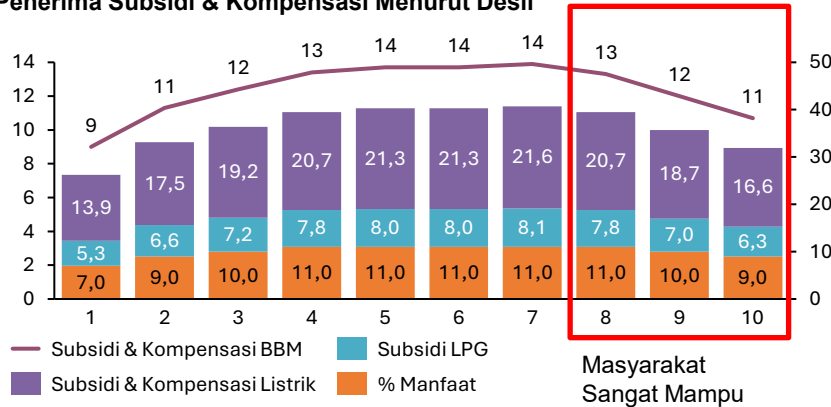
Lonjakan belanja pemerintah dan konsumsi Lebaran membuat pertumbuhan sulit direplikasi hingga akhir tahun.

Belanja Subsidi dan Kompensasi Energi

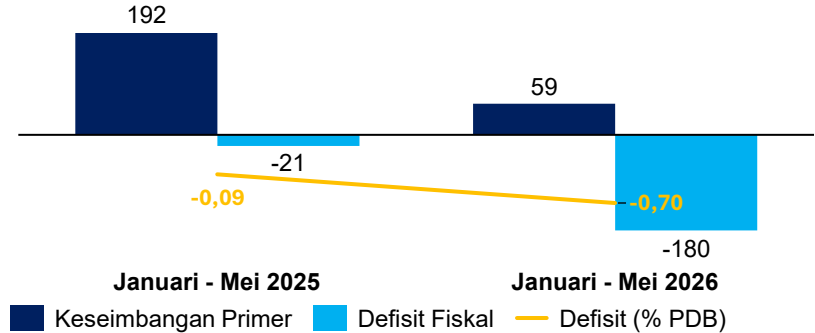
■ Subsidi Energi ■ Kompensasi Energi



Penerima Subsidi & Kompensasi Menurut Desil



Defisit APBN Januari-Mei 2025-2026

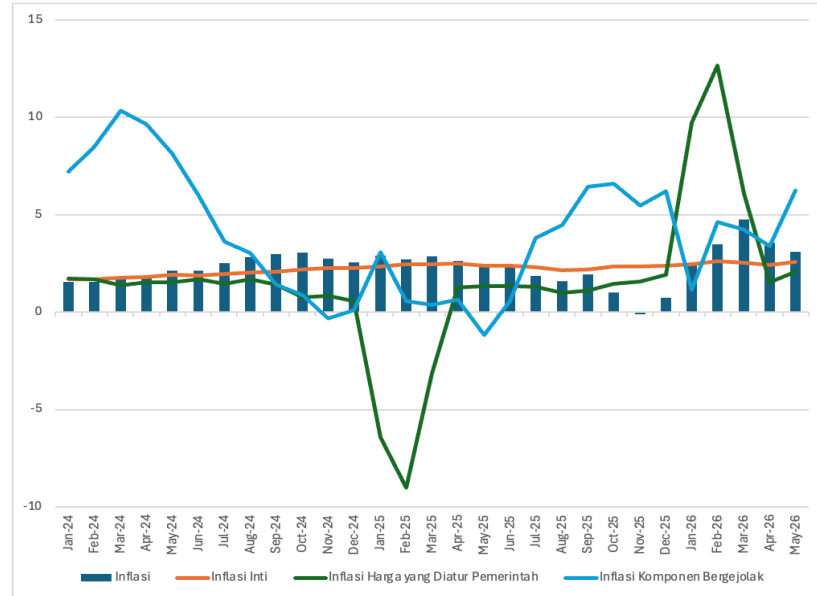


- Pemerintah menahan harga BBM bersubsidi dan tarif energi untuk menjaga daya beli, tetapi konsekuensinya beban subsidi dan kompensasi energi meningkat hingga Rp203,7 triliun atau 45,6% dari pagu APBN 2026 per Mei.
- Tekanan fiskal juga terlihat dari pelebaran indikator keseimbangan fiskal, dari sekitar -0,09 menjadi -0,70. Artinya, stabilisasi harga energi membantu meredam tekanan masyarakat, tetapi memperbesar risiko fiskal, terutama karena subsidi belum sepenuhnya tepat sasaran.

Stabilitas Harga dan Nilai Tukar Perlu Diwaspadai

Inflasi 2026 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, sementara REER rupiah terus menurun sejak awal 2024.

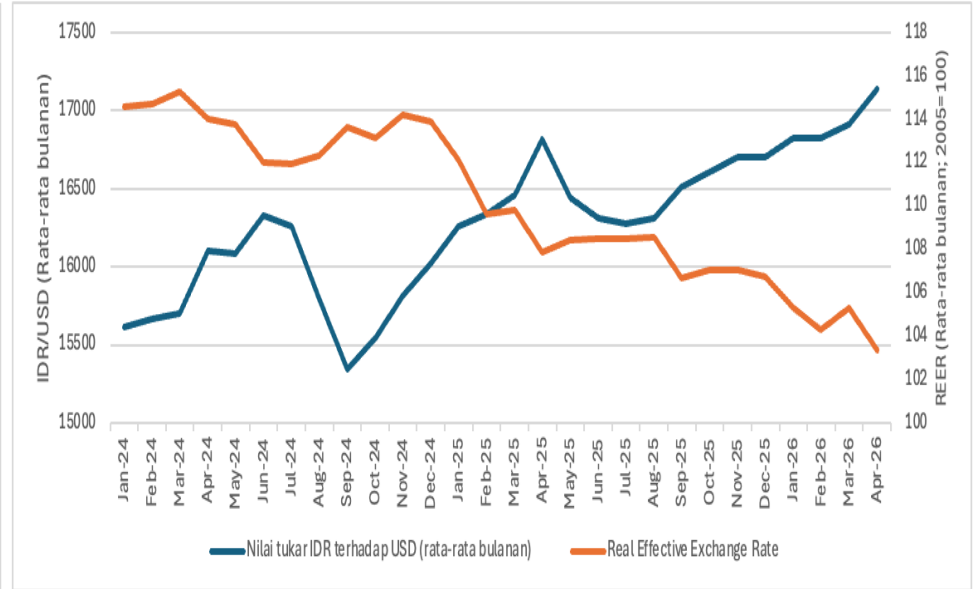
Perkembangan Inflasi Indonesia



Sumber: Bank Indonesia (2026); CEIC (2026)

- Angka inflasi pada lima bulan pertama tahun 2026 menunjukkan angka yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun-tahun sebelumnya.
- Selain itu, terdapat kecenderungan kenaikan inflasi inti secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir.
- Di sisi lain, Real Effective Exchange Rate IDR terhadap USD cenderung terus menurun sejak awal tahun 2024 yang mengindikasikan pelemahan fundamental perekonomian secara perlahan.

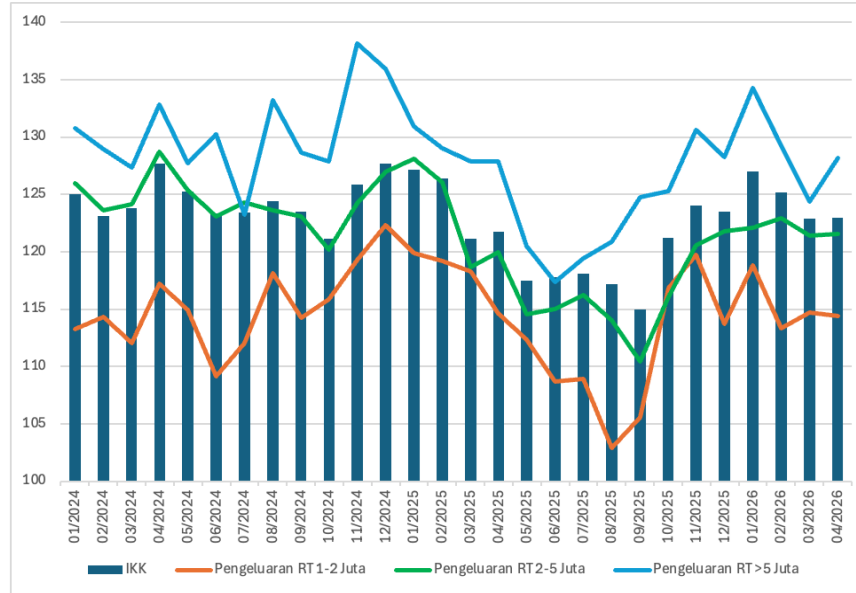
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah



Sinyal Pelemahan Daya Beli Masyarakat

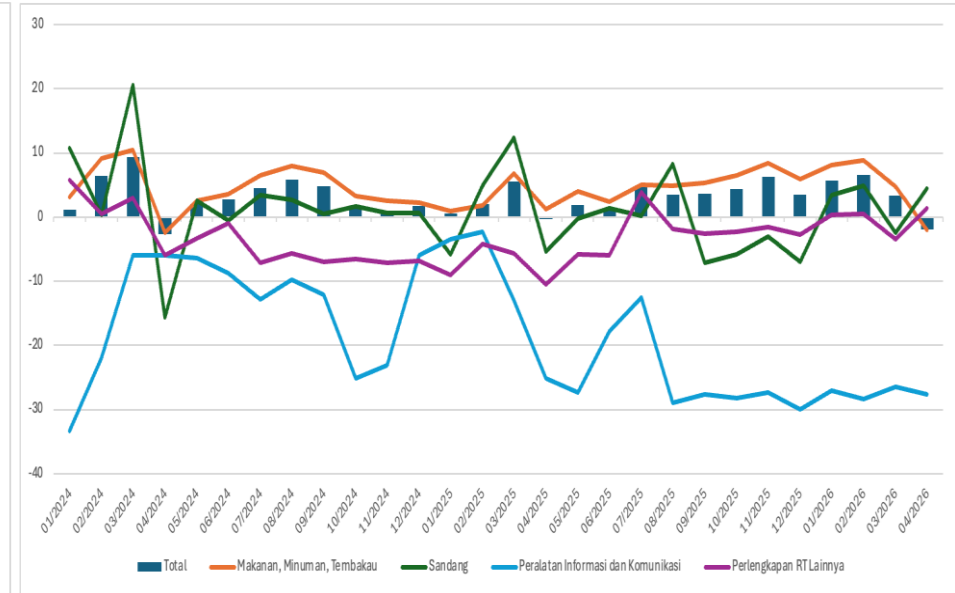
Tren penurunan IKK dan pertumbuhan IPR negatif mengindikasikan tekanan pada konsumsi domestik.

Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)



Sumber: Bank Indonesia (2026); CEIC (2026)

Perkembangan Indeks Penjualan Riil (IPR)

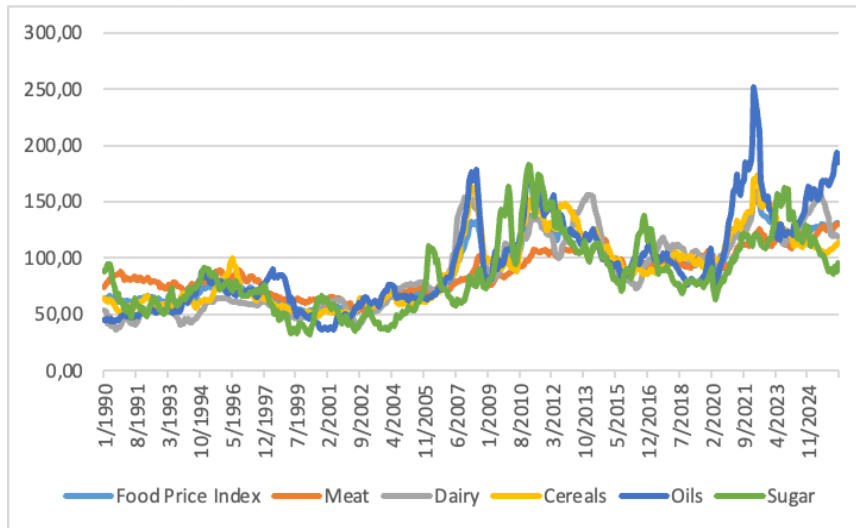


- Sebagai dua di antara indikator daya beli, IKK menunjukkan tren penurunan pada 2026 dibandingkan akhir tahun 2025.
- Sedangkan pertumbuhan IPR menunjukkan angka negatif, yakni -1,9 persen pada April 2026, dengan pertumbuhan komponen Makanan, Minuman, dan Tembakau yang terus menurun sepanjang 2026.

Risiko Perubahan Iklim dan Dinamika Global terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Volatilitas harga pangan global meningkat dan disparitas harga pangan antar daerah masih tinggi

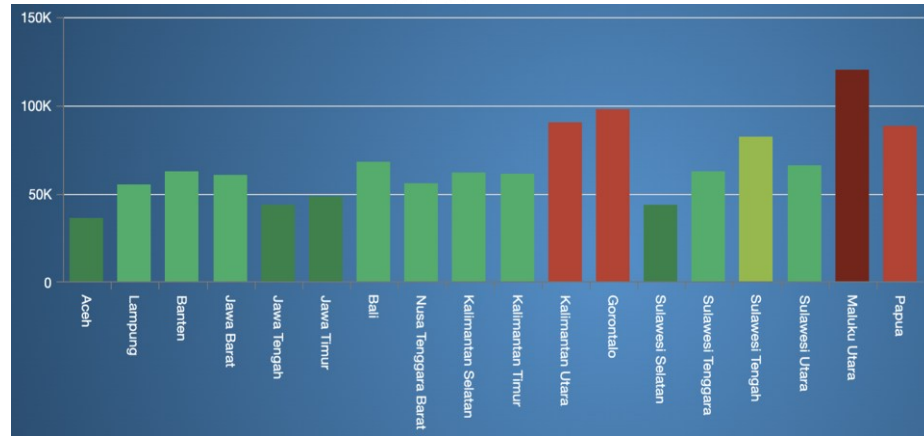
Food Price Index



Sumber: FAO, 2026

Pangan adalah kebutuhan dasar penentu kualitas hidup dan pondasi stabilitas ekonomi. Dalam beberapa dekade terakhir, harga pangan semakin rentan terhadap perubahan iklim, gangguan rantai pasok, konflik geopolitik, dan fluktuasi harga energi.

Harga Cabai Rawit antar Daerah di Pasar Tradisional 19 Juni 2026 (Rp/Kilogram)



Terendah:
Aceh
Rp36.250,-

Tertinggi:
Malut
Rp120.000,-

Sumber: Bank Indonesia – PIHPS Nasional, 2026

Disparitas harga hampir 4x lipat antar wilayah mengindikasikan pasar pangan nasional belum terintegrasi - kelebihan pasokan di satu wilayah tidak cepat mengoreksi kekurangan di wilayah lain.

AKAR PERSOALAN DISTRIBUSI



Infrastruktur logistik terbatas



Cold chain dan penyimpanan belum merata



Biaya antar wilayah transportasi tinggi



Asimetri informasi dan konsentrasi pelaku pasar

Risiko Perubahan Iklim dan Dinamika Global terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Dampak El Niño memengaruhi ketahanan pangan nasional

Dampak Perubahan Iklim

Pendorong Meningkatnya Food Price Index

PENDORONG UTAMA

- Perubahan iklim
- Gangguan rantai pasok
- Konflik geopolitik
- Fluktuasi harga energi
- Perubahan pola konsumsi dunia

Mar 2008

Krisis pangan global - FPI ~132 poin, hampir 3x lipat dekade 2000-an

Feb 2011

Kekeringan dan cuaca ekstrem - FPI ~138 poin, gula >180 poin

Mar 2022

Perang Rusia-Ukraina - FPI ~160 poin, rekor tertinggi sepanjang sejarah

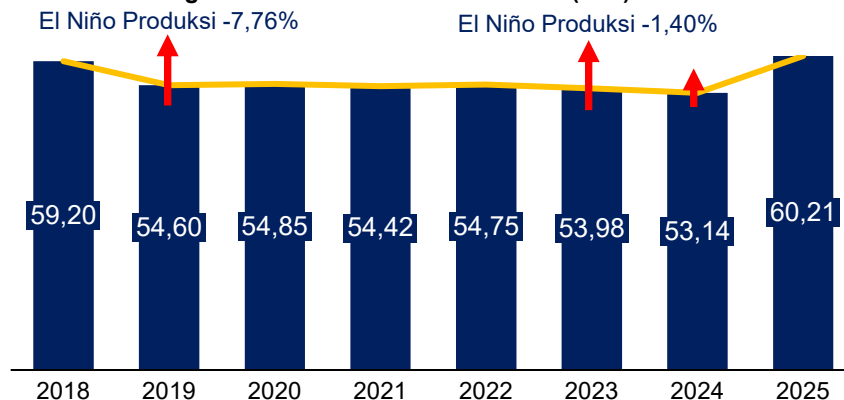
1990-2005

FPI stabil di kisaran 50-82 poin

2026

FPI bertahan di sekitar 131 poin

Pergerakan Produksi Padi 2018-2025 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

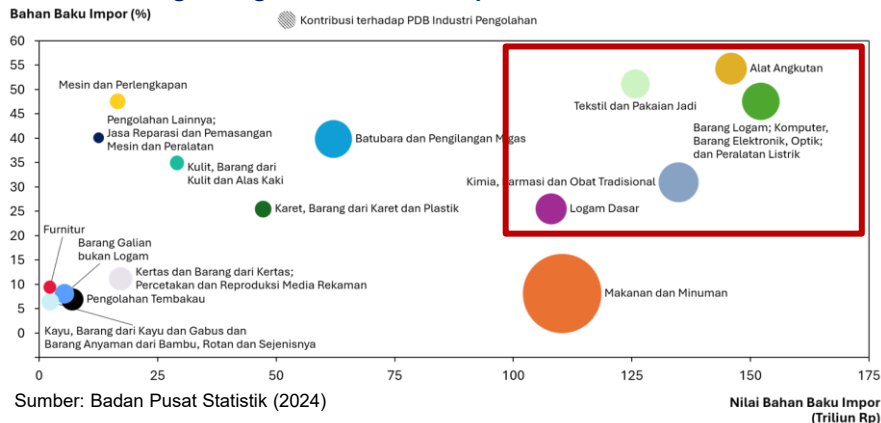
DAMPAK BERTAHAP TERHADAP PRODUKSI

- 1 Curah hujan turun -> keterlambatan musim tanam dan luas tanam berkurang
- 2 Kekurangan air saat pertumbuhan -> produktivitas turun, risiko gagal panen naik
- 3 Produksi nasional turun signifikan jika terjadi luas di sentra utama
- 4 Skenario ekstrem: harga pangan naik, inflasi meningkat, kebutuhan impor membesar

Eskalasi Geopolitik Memicu Gangguan Rantai Pasok dan Menekan Kinerja Industri

Tekanan terhadap sektor industri ditransmisikan melalui kenaikan biaya produksi, penurunan output, peningkatan inflasi, dan perubahan kinerja perdagangan.

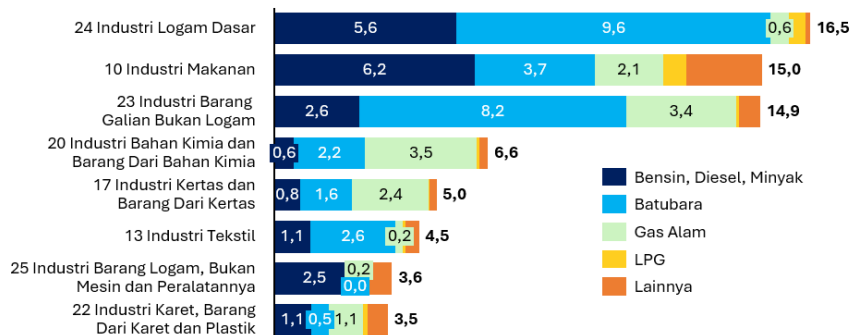
Ketertgantungan Bahan Baku Impor Menurut Sektor Industri



Biaya produksi industri manufaktur rentan terhadap gejala eksternal

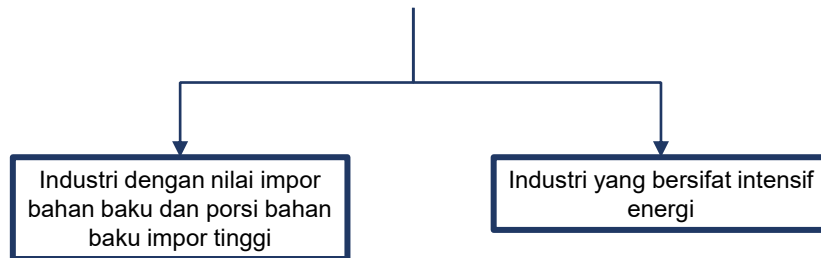
- Bahan baku dan bahan penolong menyumbang sekitar **86,7%** dari total biaya produksi, dengan **25%** kebutuhan bahan baku masih dipenuhi melalui impor (BPS, 2024).
- Pada Januari–April 2026, impor bahan baku/penolong mencapai **US\$61,82 miliar (71,45% dari total impor)** meningkat **11,67% (yoy)**. Indeks Harga Impor (IHM) Triwulan I-2026 yang naik **9,97% (yoy)** mencerminkan tekanan meningkatnya biaya impor.
- Selain bahan baku, energi juga merupakan komponen penting dalam proses produksi dengan porsi sekitar **3,6%** dari total biaya produksi. Kenaikan harga energi tidak hanya meningkatkan biaya produksi secara langsung, tetapi juga mendorong **kenaikan biaya transportasi dan logistik** di sepanjang rantai pasok.

Biaya Pemakaian Energi Sektor Industri Intensif Energi (Triliun Rp)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

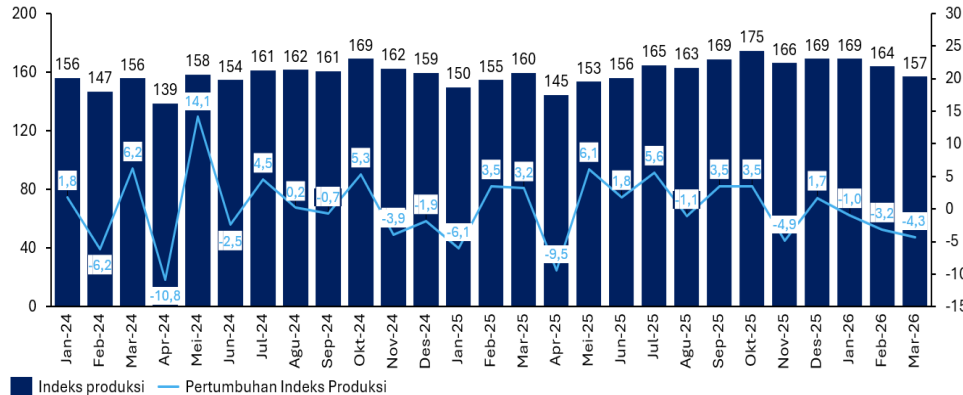
Sektor Industri Tertekan:



Eskalasi Geopolitik Memicu Gangguan Rantai Pasok dan Menekan Kinerja Industri

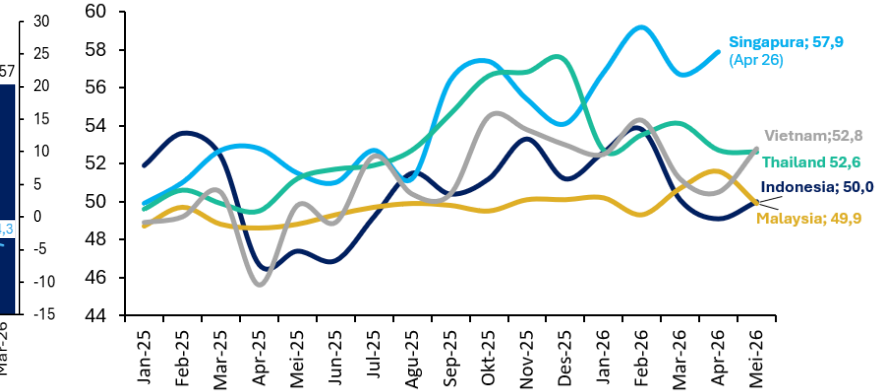
Tekanan terhadap sektor industri ditransmisikan melalui kenaikan biaya produksi, penurunan output, peningkatan inflasi, dan perubahan kinerja perdagangan.

Indeks Produksi Bulanan Industri Besar dan Sedang



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Purchasing Managers' Index Manufaktur Negara ASEAN



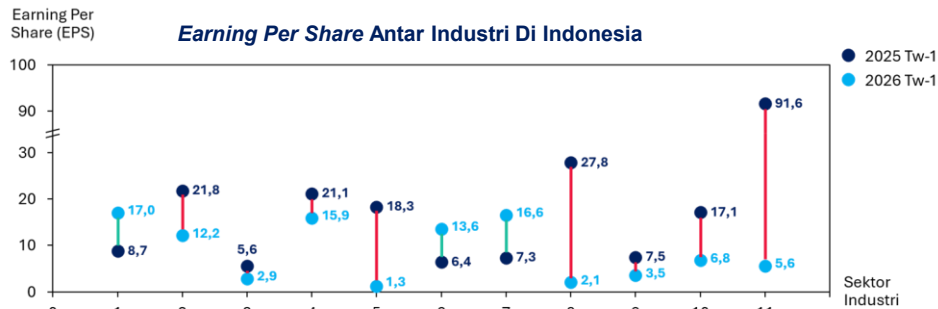
Sumber: S&P Global (2026)

Produksi tertekan

- Perkembangan Indeks Produksi Industri Besar dan Sedang (IBS) pada awal 2026 **tercatat negatif secara beruntun, yaitu -1,0%, -3,2%, dan -4,3%** memperkuat indikasi bahwa tekanan biaya dan gangguan pasokan mulai bertransmisi ke kinerja produksi domestik.
- Sinyal pelemahan juga tercermin dari perkembangan Purchasing Managers' Index manufaktur Indonesia. **Pada Mei 2026, PMI Indonesia kembali ke level 50,0 tepat berada di ambang batas antara ekspansi dan kontraksi menunjukkan bahwa pemulihan sektor manufaktur masih rapuh.** Volume output bahkan masih mengalami kontraksi selama tiga bulan berturut-turut.
- Posisi Indonesia juga masih relatif lemah dibandingkan dengan negara kawasan. **Bersama Malaysia yang mencatat PMI 49,9, Indonesia menjadi salah satu yang terlemah di Asia Tenggara,** tertinggal dari Vietnam sebesar 52,8, Thailand sebesar 52,6, dan Singapura sebesar 57,9 yang telah berada di zona ekspansi.

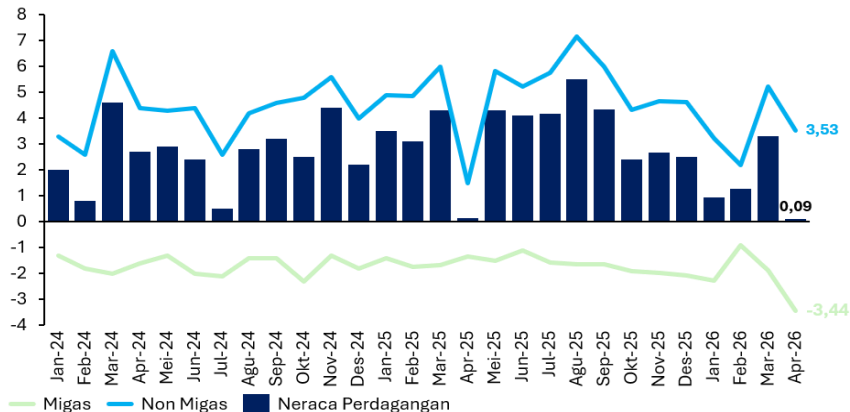
Eskalasi Geopolitik Memicu Gangguan Rantai Pasok dan Menekan Kinerja Industri

Tekanan terhadap sektor industri ditransmisikan melalui kenaikan biaya produksi, penurunan output, peningkatan inflasi, dan perubahan kinerja perdagangan.



Keterangan: 1) Energi; 2) Material Dasar; 3) Industri; 4) Barang Konsumen Primer; 5) Barang Konsumen Non-Primer; 6) Kesehatan; 7) Keuangan; 8) Properti dan Real Estat; 9) Teknologi; 10) Infrastruktur; 11) Transportasi dan Logistik
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026)

Neraca Perdagangan Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Margin Menipis

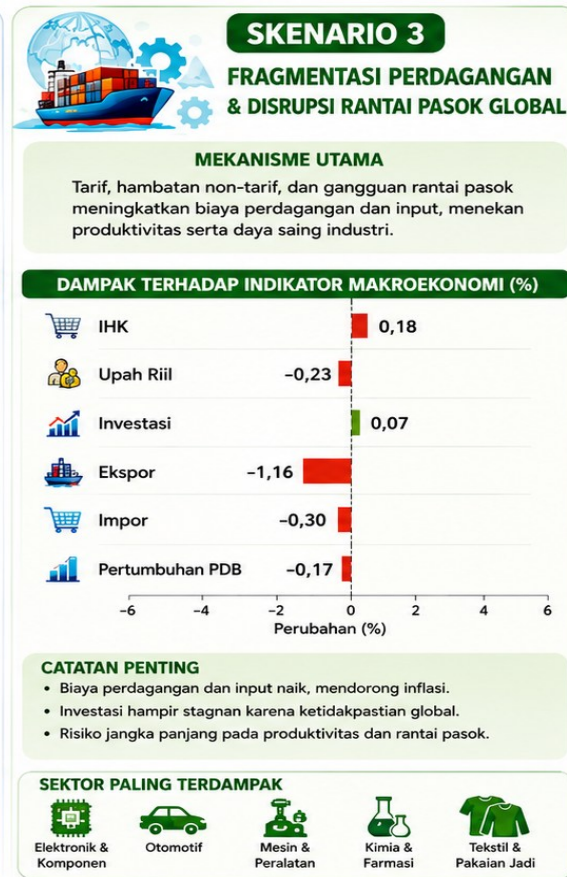
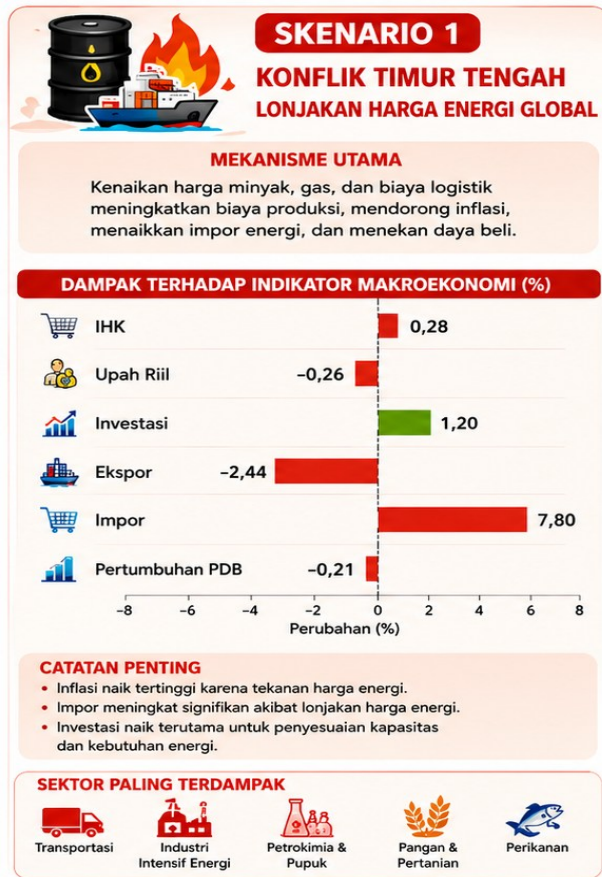
- Mayoritas industri mengalami **penurunan *earning per share* (EPS)** pada triwulan I-2026 dibandingkan triwulan I-2025, yang mengindikasikan bahwa tekanan biaya tidak hanya memengaruhi sisi produksi, tetapi juga mulai menekan profitabilitas perusahaan.

Surplus Tergerus

- Pelemahan posisi eksternal tersebut mulai terlihat dari menyusutnya surplus perdagangan. Pada April 2026, **surplus perdagangan Indonesia hanya mencapai US\$0,09 miliar**, menjadi yang terendah sejak Mei 2020 di tengah tren surplus yang telah berlangsung selama 72 bulan berturut-turut. Penyempitan surplus ini terjadi karena impor tumbuh 22,49%, sedikit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor sebesar 21,98%.

Dampak Guncangan Ekonomi Global Terhadap Perekonomian Indonesia

Hasil Simulasi CGE Model



Kesimpulan

- **Pertumbuhan belum sepenuhnya kuat secara fundamental**
Pertumbuhan awal 2026 masih banyak ditopang konsumsi musiman Ramadan–Lebaran, belanja pemerintah, dan efek basis rendah.
- **Risiko energi dan pangan menekan stabilitas harga**
Kenaikan harga energi, gangguan pasokan pangan, dan pelemahan rupiah berpotensi mendorong inflasi serta menekan daya beli.
- **Manufaktur rentan terhadap tekanan biaya**
Ketergantungan pada impor bahan baku, komponen, mesin, dan energi membuat industri mudah terdampak gejolak global.
- **Ruang eksternal dan fiskal mulai menyempit**
Surplus perdagangan melemah, defisit migas meningkat, dan beban subsidi energi berisiko menekan APBN.
- **Dampak sosial perlu diwaspadai**
Kelompok miskin rentan terhadap inflasi pangan, sementara kelas menengah menghadapi tekanan biaya hidup dan ketidakpastian pekerjaan.
- **Triwulan II-2026 menjadi ujian keberlanjutan pertumbuhan**
Pertumbuhan diperkirakan melambat ke sekitar 5% yoy seiring normalisasi konsumsi pasca-Lebaran, tekanan harga energi dan pangan, pelemahan rupiah, serta kenaikan biaya produksi.

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Asia

	Real GDP		
	Projections		
	2025	2026	2027
Asia	5.0	4.4	4.2
Advanced Asia	2.5	2.0	1.6
Japan	1.2	0.7	0.6
Korea	1.0	1.9	2.1
Singapore	5.0	3.5	2.7
Emerging and Developing Asia	5.5	4.9	4.8
China	5.0	4.4	4.0
India ⁴	7.6	6.5	6.5
Indonesia	5.1	5.0	5.1
Thailand	2.4	1.5	2.1
Vietnam	8.0	7.1	6.7
Malaysia	5.2	4.7	4.3
Philippines	4.4	4.1	5.8
Other Emerging and Developing Asia⁵	3.4	4.2	4.0
Memorandum			
ASEAN-5 ⁶	4.5	4.1	4.4
Emerging Asia ⁷	5.6	5.0	4.8

Rekomendasi



Stabilisasi makroekonomi :

Menjaga inflasi, nilai tukar, cadangan devisa, dan ekspektasi pelaku usaha melalui koordinasi fiskal-moneter yang kredibel.



Reformasi subsidi energi :

Mengalihkan subsidi berbasis komoditas menjadi bantuan yang lebih tepat sasaran agar tekanan fiskal lebih terkendali.



Percepatan transisi energi:

Mengurangi ketergantungan impor BBM melalui investasi energi terbarukan dan efisiensi energi industri.



Penguatan ketahanan pangan:

Memperkuat produksi, distribusi, cadangan pangan, dan mitigasi risiko iklim untuk menjaga stabilitas harga pangan.



Pendalaman struktur industri:

Mengurangi ketergantungan impor bahan baku melalui pengembangan industri hulu dan substitusi impor yang selektif.



Diversifikasi ekspor: Memperluas pasar ekspor dan memperkuat integrasi rantai pasok regional agar tidak bergantung pada pasar tertentu.



Perlindungan daya beli: Menyiapkan bantuan sosial adaptif untuk menjaga konsumsi rumah tangga saat terjadi inflasi, kenaikan energi, atau pelemahan pasar kerja.



Strategi Ketahanan Ekonomi Nasional 2026–2030:

Mengintegrasikan kebijakan pangan, energi, industri, perdagangan, fiskal, tenaga kerja, dan perlindungan sosial dalam satu kerangka nasional.

INDEF / *Institute for Development
of Economics and Finance*

Tentang Kami

Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) adalah lembaga riset independen di bidang ekonomi dan keuangan yang didirikan pada Agustus 1995 di Jakarta.

INDEF melakukan penelitian dan kajian kebijakan yang mencakup berbagai isu ekonomi dan keuangan, serta mendorong partisipasi dan kesadaran publik dalam proses pengambilan keputusan.

Kami juga berkontribusi dalam merumuskan solusi yang layak bagi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang kompleks di Indonesia

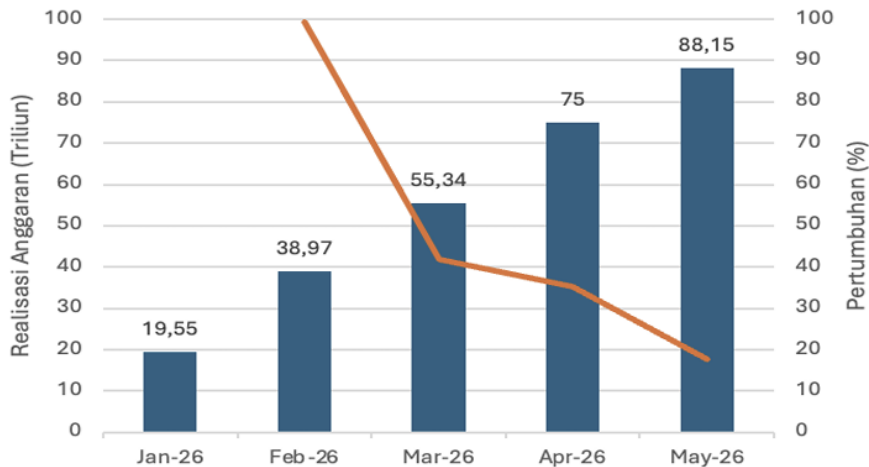
Kantor INDEF:

Jl. Batu Merah No.45, Pejaten Timur, Jakarta Selatan 12510
Telp. 021-7901001, Fax. 021-79194018
Email: indef@indef.or.id | Website: www.indef.or.id

Realisasi Belanja Naik, Penyerapan MBG Melambat

Belanja negara per Mei 2026 mencapai level tertinggi dalam empat tahun, tetapi realisasi MBG berisiko tidak terserap penuh.

Realisasi Anggaran (Triliun) dan Pertumbuhan Realisasi Anggaran (%) Program Makan Bergizi Gratis Tahun Anggaran 2026



- Realisasi belanja negara per Mei 2026 mencapai 35,5% dari pagu APBN, tertinggi dibandingkan periode Mei pada 2023–2025. Kenaikan ini salah satunya didorong oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang semula dialokasikan sebesar Rp335 triliun dalam APBN 2026.
- Meski telah dipangkas, realisasi penuh anggaran MBG hingga akhir 2026 tetap berisiko tidak tercapai. Pertama, pertumbuhan penyerapan anggaran bulanan terus melambat, dari 99% pada Februari menjadi 17,53% pada Mei 2026.
- kebijakan MBG mulai bergeser dari perluasan penerima manfaat menuju peningkatan kualitas layanan dan tata kelola, termasuk moratorium pembangunan dapur SPPG baru, penguatan layanan di daerah 3T, peningkatan fasilitas, dan refocusing penerima manfaat.
- Dengan kondisi tersebut, sebagian anggaran MBG yang berpotensi tidak terserap perlu dipertimbangkan untuk dialihkan ke prioritas lain.